

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Sustainability Report

2.1.1.1 Pengungkapan sustainability Report

Menurut Elkington (2006), Laporan Keberlanjutan adalah laporan yang memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan serta aspek non-keuangan yang mencakup aktivitas sosial dan lingkungan. Laporan ini memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap pertumbuhan yang berkelanjutan dan berkesinambungan.

Sementara itu, menurut Global Reporting Initiative (2022), Laporan Keberlanjutan adalah gambaran tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan. Laporan ini diterbitkan oleh perusahaan untuk menunjukkan tindakan dan hasil tanggung jawab sosial mereka, dengan mempublikasikan informasi yang berkaitan dengan komitmen dan langkah-langkah perusahaan di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada para pemangku kepentingan dan masyarakat luas. Laporan tersebut disusun secara jelas dan transparan untuk mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan.

Laporan Keberlanjutan memungkinkan organisasi untuk mempertimbangkan dampak mereka terhadap berbagai isu keberlanjutan. Hal ini

membantu perusahaan menjadi lebih transparan terkait risiko dan peluang yang dihadapi.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sebagai salah satu regulator, telah mengadopsi laporan keberlanjutan sebagai kewajiban bagi emiten dalam pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini diatur dalam POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Dengan peraturan ini, lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik diwajibkan untuk menyampaikan laporan keberlanjutan. Laporan ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang stabil, inklusif, dan berkelanjutan.

Hal ini dipertegas oleh Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/SEOJK.4/2021 tentang Bentuk dan Isi Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Surat edaran ini memperjelas kewajiban penyusunan laporan keberlanjutan dan menggantikan ketentuan sebelumnya mengenai format dan isi laporan tahunan emiten atau perusahaan publik sesuai ketentuan yang berlaku di SEOJK.

Selain itu, IFRS (International Financial Reporting Standards) Foundation Trustees telah membentuk International Sustainability Standards Board (ISSB). ISSB bertujuan untuk mengembangkan standar pengungkapan keberlanjutan global yang berkualitas tinggi, komprehensif, sebanding, dan konsisten di seluruh pasar modal dunia, serta berfokus pada kebutuhan investor dan pasar keuangan.

2.1.1.2 Manfaat Sustainability Report

Menurut Global Reporting Initiative (2022), Laporan Keberlanjutan memiliki beberapa manfaat penting bagi keberlangsungan perusahaan, antara lain:

1. **Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan:** Melalui Laporan Keberlanjutan, perusahaan dapat menyampaikan informasi yang jelas dan terbuka mengenai kinerja mereka dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Hal ini meningkatkan tingkat akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan.
2. **Memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan:** Laporan Keberlanjutan memungkinkan perusahaan untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan pemangku kepentingan. Penyampaian informasi tentang praktik keberlanjutan dapat menumbuhkan kepercayaan para pemangku kepentingan dan memperkuat hubungan mereka dengan perusahaan.
3. **Meningkatkan daya saing serta mengidentifikasi risiko dan peluang:** Dengan meningkatnya kesadaran akan isu-isu keberlanjutan, perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap praktik-praktik ini memiliki keunggulan kompetitif. Laporan Keberlanjutan membantu perusahaan dalam mengidentifikasi risiko dan peluang yang ada dalam kegiatan bisnis mereka.

2.1.1.3 Prinsip *Sustainability Report*

Prinsip-prinsip Laporan Keberlanjutan digunakan sebagai panduan bagi organisasi untuk memastikan kualitas dan penyajian informasi yang tepat.

Informasi berkualitas membantu pengguna dalam melakukan penilaian dan pengambilan keputusan. Menurut Global Reporting Initiative (2022), prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1. **Akurasi:** Laporan Keberlanjutan harus menyajikan informasi yang benar dan terperinci sehingga memungkinkan penilaian yang akurat tentang dampak organisasi.
2. **Keseimbangan:** Laporan harus memberikan informasi secara netral, mencakup aspek negatif dan positif perusahaan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh.
3. **Kejelasan:** Informasi dalam Laporan Keberlanjutan harus disajikan secara jelas dan mudah dipahami, serta mudah diakses oleh para pengguna.
4. **Keterbandingan:** Laporan harus mengandung isu-isu dan informasi yang dipilih dan disusun secara konsisten agar analisis perubahan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu dapat dilakukan.
5. **Kelengkapan:** Perusahaan harus menyediakan informasi yang memadai dalam Laporan Keberlanjutan agar penilaian dampak perusahaan dapat dilakukan secara menyeluruh selama periode pelaporan.
6. **Konteks Keberlanjutan:** Laporan ini bertujuan untuk menyediakan transparansi tentang kontribusi perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan.

7. **Ketepatan Waktu:** Perusahaan harus memastikan bahwa Laporan Keberlanjutan dilaporkan secara rutin dan tepat waktu agar dapat digunakan sebagai dasar yang efektif untuk pengambilan keputusan.
8. **Dapat Diverifikasi:** Informasi yang disusun, dicatat, dikumpulkan, dan dianalisis oleh perusahaan harus dapat diverifikasi untuk menilai kualitasnya serta memastikan sejauh mana prinsip-prinsip Laporan Keberlanjutan telah diterapkan dengan benar.

2.1.1.4 Pengungkapan *Sustainability Report*

Laporan Keberlanjutan adalah salah satu cara bagi perusahaan untuk memberikan informasi tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang dihasilkan dari aktivitasnya. Salah satu standar yang digunakan dalam Laporan Keberlanjutan adalah GRI Standard. Berdasarkan Global Reporting Initiative (2022), standar-standar dalam pengungkapan Sustainability Report meliputi:

1. **GRI 2: Pengungkapan Umum** – mencakup informasi umum tentang organisasi dan konteksnya.
2. **GRI 3: Topik Material** – meliputi penentuan topik material yang relevan bagi perusahaan.
3. **GRI 200: Pengungkapan Ekonomi** – mencakup informasi tentang kinerja ekonomi perusahaan.
4. **GRI 300: Pengungkapan Lingkungan** – berisi informasi tentang dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan.

5. **GRI 400: Pengungkapan Sosial** – mencakup aspek-aspek sosial yang terkait dengan operasi perusahaan.

Tabel 2.1 Indikator Pengungkapan Sustainability Report

No	Pengungkapan GRI	Deskripsi
GRI 2 Pengungkapan Umum		
Organisasi dan Praktik Pelaporan		
1.	GRI 2-1	Rincian Organisasi
2.	GRI 2-2	Entitas yang dimasukkan dalam laporan keberlanjutan organisasi
3.	GRI 2-3	Periode, frekuensi, dan titik kontak pelaporan
4.	GRI 2-4	Penyajian kembali informasi
5.	GRI 2-5	Penjamin eksternal
Aktivitas dan Pekerja		
6.	GRI 2-6	Aktivitas, rantai nilai, dan hubungan bisnis lainnya
7.	GRI 2-7	Tenaga kerja
8.	GRI 2-8	Pekerja yang bukan pekerja langsung
Tata Kelola		
9.	GRI 2-9	Struktur dan komposisi tata kelola
10.	GRI 2-10	Pencalonan dan pemilihan badan tata kelola tertinggi
11.	GRI 2-11	Ketua badan tata kelola tertinggi
12.	GRI 2-12	Peran badan tata kelola tertinggi dalam mengawasi manajemen dampak
13.	GRI 2-13	Delegasi tanggung jawab untuk mengelola dampak
14.	GRI 2-14	Peran badan tata kelola tertinggi dalam pelaporan keberlanjutan
15.	GRI 2-15	Konflik kepentingan
16.	GRI 2-16	Komunikasi masalah penting

17.	GRI 2-17	Pengetahuan kolektif badan tata kelola tertinggi
18.	GRI 2-18	Evaluasi kinerja badan tata kelola tertinggi
19.	GRI 2-19	Kebijakan remunerasi
20.	GRI 2-20	Proses untuk menentukan remunerasi
21.	GRI 2-21	Rasio kompensasi total tahunan
Kebijakan dan Praktik		
22.	GRI 2-22	Pernyataan tentang strategi pembangunan berkelanjutan
23.	GRI 2-23	Komitmen kebijakan
24.	GRI 2-24	Menanamkan komitmen kebijakan
25.	GRI 2-25	Proses untuk memperbaiki dampak negatif
26.	GRI 2-26	Mekanisme untuk mencari nasihat dan mengemukakan masalah
27.	GRI 2-27	Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan
28.	GRI 2-28	Asosiasi keanggotaan
Keterlibatan Pemangku Kepentingan		
29.	GRI 2-29	Pendekatan untuk keterlibatan pemangku kepentingan
30.	GRI 2-30	Perjanjian perundingan kolektif
GRI 3 Topik Material		
31.	GRI 3-1	Proses menentukan topik material
32.	GRI 3-2	Daftar topik material
33.	GRI 3-3	Manajemen topik material
GRI 200 Pengungkapan Ekonomi		
GRI 201 Kinerja Ekonomi		
34.	GRI 201-1	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
35.	GRI 201-2	Implikasi finansial serta risiko dan peluang lain akibat dari perubahan iklim
36.	GRI 201-3	Kewajiban program pensiun manfaat pasti dan program pensiun lainnya
37.	GRI 201-4	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah
GRI 202: Keberadaan Pasar 2016		

38.	GRI 202-1	Rasio standar upah karyawan pemula berdasarkan jenis kelamin terhadap upah minimum regional
39.	GRI 202-2	Proporsi manajemen senior yang berasal dari masyarakat setempat
GRI 203: Dampak Ekonomi Tidak Langsung 2016		
40.	GRI 203-1	Investasi infrastruktur dan dukungan layanan
41.	GRI 203-2	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan
GRI 204: Praktik Pengadaan 2016		
42.	GRI 204-1	Proporsi pengeluaran untuk pemasok lokal
GRI 205: Antikorupsi 2016		
43.	GRI 205-1	Operasi-operasi yang dinilai memiliki risiko terkait korupsi
44.	GRI 205-2	Komunikasi dan pelatihan tentang kebijakan dan prosedur antikorupsi
45.	GRI 205-3	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil
GRI 206: Perilaku Antipersaingan 2016		
46.	GRI 206-1	Langkah-langkah hukum untuk perilaku antipersaingan, praktik antipakat dan monopoli
GRI 207: Pajak 2019		
47.	GRI 207-1	Pendekatan terhadap pajak
48.	GRI 207-2	Tata kelola, pengontrolan, dan manajemen risiko pajak
49.	GRI 207-3	Keterlibatan pemangku kepentingan dan pengelolaan kepedulian yang berkaitan dengan pajak
50.	GRI 207-4	Laporan per negara
GRI 300 Pengungkapan Lingkungan		
GRI 301 Material 2016		
51.	GRI 301-1	Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume
52.	GRI 301-2	Material input dari daur ulang yang digunakan
53.	GRI 301-3	Produk pemerolehan ulang dan material kemasannya
GRI 302 Energi 2016		
54.	GRI 302-1	Konsumsi energi dalam organisasi
55.	GRI 302-2	Konsumsi energi di luar organisasi
56.	GRI 302-3	Intensitas energi
57.	GRI 302-4	Pengurangan konsumsi energi
58.	GRI 302-5	Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa
GRI 303: Air dan Efluen 2018		

59.	GRI 303-1	Interaksi dengan air sebagai sumber daya bersama
60.	GRI 303-2	Manajemen dampak yang berkaitan dengan pembuangan air
61.	GRI 303-3	Pengambilan air
62.	GRI 303-4	Pembuangan air
63.	GRI 303-5	Konsumsi air
GRI 304: Keanekaragaman Hayati 2016		
64.	GRI 304-1	Lokasi operasi yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan, kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
65.	GRI 304-2	Dampak signifikan dari aktivitas, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati
66.	GRI 304-3	Habitat yang dilindungi atau direstorasi
67.	GRI 304-4	Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi
GRI 305: Emisi 2016		
68.	GRI 305-1	Emisi GRK (Cakupan 1) langsung
69.	GRI 305-2	Emisi energi GRK (Cakupan 2) tidak langsung
70.	GRI 305-3	Emisi GRK (Cakupan 3) tidak langsung lainnya
71.	GRI 305-4	Intensitas emisi GRK
72.	GRI 305-5	Pengurangan emisi GRK
73.	GRI 305-6	Emisi zat perusak ozon (ODS)
74.	GRI 305-7	Nitrogen oksida (NOx), belerang oksida (SOx), dan emisi udara signifikan lainnya
GRI 306: Efluen dan Limbah 2016		
75.	GRI 306-1	Pelepasan air berdasarkan mutu dan tujuan
76.	GRI 306-2	Limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
77.	GRI 306-3	Tumpahan yang signifikan
78.	GRI 306-4	Pengangkutan limbah yang berbahaya
79.	GRI 306-5	Badan air yang dipengaruhi oleh pelepasan dan atau limbah air
GRI 306: Limbah 2020		
80.	GRI 306-1	Timbulan limbah dan dampak signifikan terkait limbah

81.	GRI 306-2	Manajemen dampak signifikan terkait limbah
82.	GRI 306-3	Timbulan limbah
83.	GRI 306-4	Limbah yang dialihkan dari pembuangan akhir
84.	GRI 306-5	Limbah yang dikirimkan ke pembuangan akhir
GRI 308: Penilaian Lingkungan Pemasok 2016		
85.	GRI 308-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan
86.	GRI 308-2	Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
GRI 400 Sosial		
GRI 401: Kepegawaian 2016		
87.	GRI 401-1	Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan
88.	GRI 401-2	Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan pada kurun waktu tertentu atau paruh waktu
89.	GRI 401-3	Cuti melahirkan
GRI 402: Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen 2016		
90.	GRI 402-1	Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional
GRI 403: Kesehatan dan Keselamatan Kerja 2018		
91.	GRI 403-1	Sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja
92.	GRI 403-2	Pengidentifikasian bahaya, penilaian risiko, dan investigasi insiden
93.	GRI 403-3	Layanan kesehatan kerja
94.	GRI 403-4	Partisipasi, konsultasi, dan komunikasi pekerja tentang kesehatan dan keselamatan kerja
95.	GRI 403-5	Pelatihan pekerja mengenai kesehatan dan keselamatan kerja
96.	GRI 403-6	Peningkatan kualitas kesehatan pekerja
97.	GRI 403-7	Pencegahan dan mitigasi dampak-dampak kesehatan dan keselamatan kerja yang secara langsung terkait hubungan bisnis
98.	GRI 403-8	Pekerja yang tercakup dalam sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja

99.	GRI 403-9	Kecelakaan kerja
100.	GRI 403-10	Penyakit Akibat Kerja
GRI 404: Pelatihan dan Pendidikan 2016		
101.	GRI 404-1	Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan
102.	GRI 404-2	Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan
103.	GRI 404-3	Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier
GRI 405: Keanekaragaman dan Peluang Setara 2016		
104.	GRI 405-1	Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan
105.	GRI 405-2	Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki
GRI 406: Nondiskriminasi 2016		
106.	GRI 406-1	Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan
GRI 407: Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif 2016		
107.	GRI 407-1	Operasi dan pemasok di mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko
GRI 408: Pekerja anak 2016		
108.	GRI 408-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak
GRI 409: Kerja Paksa atau Wajib Kerja 2016		
109.	GRI 409-1	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja
GRI 410: Praktik Keamanan 2016		
110.	GRI 410-1	Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
GRI 411: Hak Masyarakat Adat 2016		
111.	GRI 411-1	Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat
GRI 413: Masyarakat Setempat 2016		

112.	GRI 413-1	Operasi dengan keterlibatan masyarakat setempat, penilaian dampak, dan program pengembangan
113.	GRI 413-2	Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak negatif signifikan terhadap masyarakat setempat
GRI 414: Penilaian Sosial Pemasok 2016		
114.	GRI 414-1	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria social
115.	GRI 414-2	Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
GRI 415: Kebijakan Publik 2016		
116.	GRI 415-1	Kontribusi politik
GRI 416: Kesehatan dan Keselamatan Pelanggan 2016		
117.	GRI 416-1	Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa
118.	GRI 416-2	Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa
GRI 417: Pemasaran dan Pelabelan 2016		
119.	GRI 417-1	Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa
120.	GRI 417-2	Insiden ketidakpatuhan terkait informasi dan pelabelan produk dan jasa
121.	GRI 417-3	Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran
GRI 418: Privasi Pelanggan 2016		
122.	GRI 418-1	Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan

Sumber : (Global Reporting Initiative, 2022)

2.1.1.5 Pengukuran Sustainability Report

Menurut pedoman Global Reporting Initiative (GRI), pengukuran Laporan Keberlanjutan dilakukan dengan menggunakan Sustainability Report Disclosure Index (SRDI). SRDI adalah indeks yang digunakan untuk menilai tingkat pengungkapan Laporan Keberlanjutan suatu perusahaan (Global Reporting Initiative, 2022).

Rumus untuk menghitung SRDI adalah sebagai berikut:

$$SRDI = \frac{N}{K}$$

Keterangan:

- **SRDI:** Sustainability Report Disclosure Index
- **N:** Jumlah indikator yang diungkapkan perusahaan
- **K:** Jumlah indikator yang seharusnya diungkapkan

Laporan Keberlanjutan dalam standar GRI versi 3.1 terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu aspek ekonomi (Economics/EC), lingkungan (Environment/EN), dan sosial (Social/SO) (Tarigan & Samuel, 2014). Uraian tentang dampak signifikan pada ketiga aspek ini dijelaskan dalam standar khusus. Pengungkapan dalam Laporan Keberlanjutan menurut GRI Standards (GRI 2016) meliputi:

1. **Ekonomi (GRI 200):** Informasi ini mencakup data keuangan yang berasal dari laporan keuangan perusahaan.

2. **Lingkungan (GRI 300):** Menyoroti dampak perusahaan terhadap lingkungan sekitar.
3. **Sosial (GRI 400):** Berisi berbagai kegiatan dan interaksi perusahaan dengan masyarakat sekitar.

2.1.2 Kinerja Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan adalah hasil dari keputusan yang diambil berdasarkan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam berbagai aspek, seperti likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan Kinerja Keuangan. Penilaian ini dilakukan oleh para stakeholder yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Kinerja keuangan membantu manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan dengan efektif dan efisien serta mencerminkan performa perusahaan yang diukur melalui data dalam laporan keuangan.

Menurut Irhan Fahmi (2011:2), yang dikutip dalam penelitian Faisal et al. (2018), "kinerja keuangan adalah analisis yang bertujuan mengevaluasi sejauh mana perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip keuangan dengan benar." Kinerja perusahaan menunjukkan kondisi keuangan yang dianalisis menggunakan alat-alat analisis keuangan, yang membantu menilai apakah kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik atau buruk, serta menggambarkan kinerja perusahaan dalam periode tertentu.

Kinerja keuangan merupakan evaluasi atau penilaian atas kondisi keuangan perusahaan dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti likuiditas, Kinerja

Keuangan, solvabilitas, dan efisiensi penggunaan sumber daya keuangan. Penilaian ini dilakukan melalui analisis laporan keuangan dan rasio keuangan yang relevan (Kasmir, 2019).

Kinerja keuangan merupakan konsep yang luas dan dapat didefinisikan dalam berbagai cara oleh para ahli. Horne dan Wachowicz (2008) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan mengelola sumber daya keuangan dengan cara yang efisien serta memberikan keuntungan yang maksimal kepada pemegang saham. Dalam pandangan mereka, kinerja keuangan mencakup aspek Kinerja Keuangan dan imbal hasil yang diperoleh dari investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Sementara itu, Gitman (2009) melihat kinerja keuangan sebagai proses penilaian terhadap seberapa baik perusahaan dapat mengelola pendapatan dan pengeluarannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian ini tidak hanya mengukur Kinerja Keuangan, tetapi juga mencakup manajemen aktiva dan pengelolaan kewajiban perusahaan terhadap kreditur dan pemegang saham.

Berbeda dengan definisi sebelumnya, Wild, Subramanyam, dan Halsey (2007) menganggap kinerja keuangan sebagai ukuran untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta menjaga likuiditas, dengan fokus pada pengelolaan risiko yang dihadapi oleh perusahaan. Mereka menekankan pentingnya penggunaan rasio keuangan sebagai alat utama dalam mengukur dan mengevaluasi kinerja keuangan secara menyeluruh. Brigham dan Houston (2006) menambahkan bahwa kinerja keuangan juga mencerminkan sejauh mana perusahaan berhasil mencapai tujuan finansial yang lebih luas, seperti peningkatan laba, pertumbuhan

aset, dan pengembalian terhadap investasi. Mereka menyarankan penggunaan berbagai indikator kinerja seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan margin laba bersih.

Scott (2003) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai tingkat pencapaian hasil yang tercermin dalam kebijakan dan keputusan manajerial yang terkait dengan pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Kinerja keuangan ini dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk menjaga kestabilan finansial serta menciptakan nilai jangka panjang. Harris dan Raviv (2007) juga menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah ukuran untuk menilai efisiensi dan efektivitas manajerial dalam mengelola operasi bisnis perusahaan. Mereka menekankan pentingnya indikator seperti pengembalian investasi dan struktur modal yang seimbang dalam menilai kinerja keuangan jangka panjang perusahaan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tarigan dan Samuel (2014), kinerja keuangan perusahaan dapat diukur melalui pengelolaan aset, pendapatan, dan biaya perusahaan dalam menghasilkan laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengukuran kinerja keuangan di Indonesia sering kali menggunakan rasio-rasio keuangan seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan Return on Sales (ROS), yang mencerminkan sejauh mana perusahaan berhasil mengelola sumber daya untuk mencapai keuntungan. Penelitian lain oleh Mulpiani (2019) menambahkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan Return on Asset (ROA) memiliki hubungan signifikan dengan pengungkapan laporan keberlanjutan (sustainability report). Mulpiani berpendapat bahwa perusahaan yang

memiliki kinerja keuangan yang baik umumnya juga lebih transparan dalam laporan keberlanjutan mereka.

Penelitian oleh Hendro Lukman (2019) menyimpulkan bahwa meskipun tidak ditemukan pengaruh signifikan antara laporan keberlanjutan dan kinerja keuangan perusahaan, pengelolaan aspek keuangan tetap menjadi faktor utama yang mempengaruhi Kinerja Keuangan dan efisiensi perusahaan. Sementara itu, penelitian oleh Oktaviani dan Nurleli (2023) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik, yang diukur menggunakan ROA, memiliki kinerja yang lebih baik pula dalam aspek pengelolaan lingkungan dan sosial yang tercermin dalam laporan keberlanjutan mereka.

Secara umum, kinerja keuangan dapat dipahami sebagai suatu ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba yang optimal. Penilaian kinerja keuangan melibatkan analisis berbagai rasio keuangan yang menggambarkan Kinerja Keuangan, likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional perusahaan. Kinerja keuangan yang baik mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan, serta memberikan imbal hasil yang memadai bagi para pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, investor, dan kreditur. Dalam konteks ini, kinerja keuangan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi pasar, ekonomi, dan regulasi yang berlaku, serta internal perusahaan seperti strategi pengelolaan biaya dan efisiensi operasional.

Dengan demikian, pengertian kinerja keuangan mencakup bukan hanya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga kemampuannya dalam mengelola risiko dan memastikan keberlanjutan operasional jangka panjang, yang tercermin melalui laporan keuangan dan keberlanjutan. Kinerja keuangan adalah penilaian atau evaluasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan berdasarkan informasi keuangan yang tersedia. Kinerja keuangan membantu para stakeholder dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan perusahaan tersebut.

2.1.2.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Tujuan kinerja keuangan dapat bervariasi tergantung pada tujuan dan kepentingan perusahaan. Berikut ini beberapa tujuan utama dari evaluasi kinerja keuangan:

- 1. Meningkatkan nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham:**

Untuk mencapai tujuan ini, perusahaan fokus pada beberapa faktor penting.

Pertama, perusahaan berupaya mencapai pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Selain itu, manajemen aset dan utang dilakukan secara efisien untuk memaksimalkan pengembalian investasi. Keputusan investasi yang menguntungkan juga menjadi elemen penting dalam upaya mencapai peningkatan nilai perusahaan dan kekayaan pemegang saham.

- 2. Mempertahankan keberlanjutan dan kelangsungan perusahaan:**

Hal ini mencakup pengelolaan risiko, memastikan ketersediaan likuiditas yang cukup, menjaga solvabilitas yang sehat, dan memastikan kemampuan perusahaan untuk bertahan di berbagai kondisi pasar. Keberlanjutan juga mencakup tanggung jawab sosial dan lingkungan (CSR), di mana

perusahaan harus menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan dampak sosial dan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan memperhatikan aspek keberlanjutan, kinerja keuangan membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan jangka panjang yang memperhitungkan faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan.

3. **Meningkatkan efisiensi dan produktivitas:** Evaluasi kinerja keuangan dapat diarahkan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan. Ini melibatkan pengelolaan biaya, peningkatan efisiensi operasional, dan optimalisasi penggunaan aset perusahaan. Peningkatan efisiensi dan produktivitas memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih besar dengan sumber daya yang ada.

2.1.2.3 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran dan penilaian keuangan perusahaan adalah langkah awal bagi perusahaan untuk melakukan perbaikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas operasional sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lain. Penilaian kinerja keuangan sangat penting karena membantu perusahaan menetapkan standar dan mengukur pencapaian dalam periode tertentu. Penilaian ini berperan dalam menentukan strategi perusahaan di masa depan serta memberikan gambaran menyeluruh tentang kinerja perusahaan. Selain itu, penilaian kinerja keuangan memungkinkan evaluasi kontribusi masing-masing divisi atau bagian dalam mencapai tujuan perusahaan. Dengan demikian, penilaian kinerja keuangan

memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan dan perencanaan di tingkat perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi terpenting dalam mengevaluasi kemajuan perusahaan dan dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan di masa lalu, masa kini, serta merencanakan masa depan. Laporan keuangan menyajikan informasi tentang aset perusahaan, kondisi keuangan, dan pendapatan dalam periode tertentu (Hendry, 2013).

Menurut Kasmir (2019), laporan keuangan secara sederhana didefinisikan sebagai: "Laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu." Sementara itu, Kieso, Weygandt, dan Warfield (2017:2) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah sarana utama untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak di luar perusahaan, memberikan gambaran kinerja perusahaan dalam bentuk yang dikuantifikasi dalam satuan uang.

2.1.2.3.1 Analisis Rasio Keuangan

Metode yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Menurut Munawir (2014), analisis rasio didefinisikan sebagai “suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan antara pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi, baik secara individu maupun dalam kombinasi dari kedua laporan tersebut.” Harahap (2010) menambahkan bahwa rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari perbandingan antara satu

pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki hubungan relevan dan signifikan.

Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, serta membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan. Rasio ini juga memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kesehatan keuangan perusahaan. Melalui hasil analisis rasio keuangan, kondisi kesehatan perusahaan dapat diketahui (Kasmir, 2019).

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah alat analisis yang digunakan oleh perusahaan untuk menilai kinerjanya berdasarkan perbandingan angka-angka dalam pos-pos laporan keuangan.

2.1.2.3.1.1 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2019, p. 128), “rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.” Rasio likuiditas meliputi:

a. Current Ratio

Rasio lancar digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Semakin tinggi current ratio, semakin besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari **Current Ratio** adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. Quick ratio

Perbandingan antara aktiva lancar setelah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Quick ratio yang rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan atau disebabkan perputaran persediaan yang lambat.

Rumus untuk mencari Quick Ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

c. Cash Ratio

Cash ratio merupakan kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan yaitu dengan membandingkan antara uang kas yang ada pada perusahaan dengan utang lancar. Semakin besar ratio ini maka semakin baik.

Rumus untuk mencari Cash Ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2019, p. 174), “Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.”

Salah satu rasio yang termasuk dalam rasio aktivitas adalah:

- a. **Inventory Turnover:** Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur seberapa sering persediaan perusahaan terjual selama periode tertentu. Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan bahwa persediaan terjual dengan cepat dalam satu tahun, yang menandakan efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan. Sebaliknya, perputaran persediaan yang rendah menunjukkan adanya kekurangan dalam pengendalian persediaan yang efektif.

Rumus untuk mencari Inventory Turn Over adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

- b. **Fixed Asset Turn Over**

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

Rumus untuk mencari Fixed Asset Turn Over adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

c. Total Asset Turn Over

Perputaran total aktiva menunjukkan bagaimana tingkat efektivitas perusahaan dalam menggunakan seluruh aktiva untuk menciptakan penjualan dalam menggunakan seluruh aktiva untuk menciptakan penjualan dan pendapatan laba. Tingkat perputaran ini ditentukan oleh perputaran elemen aktiva itu sendiri.

Rumus untuk mencari Total Asset Turn Over adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. Receiveable Turn Over

Perputaran piutang menunjukan kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam mengumpulkan piutang.

Rumus untuk mencari Receiveable Turn Over adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata – Rata Piutang}}$$

e. Working Capital Turn Over

Digunakan untuk menghitung berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja perusahaan dalam satu tahun.

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

3. Rasio Solvabilitas

Menurut (Kasmir, 2019, p. 153), "Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang." Yang termasuk dalam rasio solvabilitas adalah:

a. Debt Asset Ratio (Dept Ratio)

Rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki.

Rumus untuk mencari Dept Ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

b. Total Debt to Equity Ratio

Merupakan rasio perbandingan antara total utang dengan modal sendiri yang berupa saham dan surat-surat berharga lainnya.

Rumus untuk mencari Dept to Equity Ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Equity}}$$

c. Long Term Dept to Equity Ratio

Digunakan untuk menghitung seberapa besar modal sendiri yang digunakan untuk menjamin utang jangka panjang.

Rumus untuk mencari LTDtER adalah sebagai berikut:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

4. Rasio Kinerja Keuangan

Menurut (Kasmir, 2019, p. 198), “Rasio Kinerja Keuangan adalah rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.” Yang termasuk rasio Kinerja Keuangan adalah:

a. Net Profit Margin (NPM)

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

Rumus untuk mencari Net Profit Margin (NPM) adalah sebagai berikut:

$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}}$

b. Return On Asset (ROA)

ROA atau tingkat pengembalian atas investasi dan efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan yaitu mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi dalam rangka untuk menghasilkan laba.

Rumus untuk mencari Return On Asset adalah sebagai berikut:

$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$

c. Return on Equity (ROE)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini merupakan ukuran Kinerja Keuangan dari sudut pandang pemegang saham.

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas dengan Return On Asset dan Return on Equity ditetapkan sebagai proksi pengukuran kinerja keuangan.

Rumus untuk mencari Return on Equity adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneiliti/Jurnal	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil
1.	(Tarigan & Samuel, 2014) Jurnal Akuntansi Keuangan vol.16 No 2 (2014)	Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Keuangan	Analisis (Anova) satu arah (one way) korelasi, dan regresi linier berganda	Dimensi ekonomi (EC) tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, namun dimensi sosial (SO) dan lingkungan (EN) memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.
2.	Intan Ayu Permata Sari dan Hans Hananto Andreas (2019) International Journal of Social Science and Business	Pengaruh Pengungkapan Sustainability Reporting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Indonesia	Metode kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis regresi berganda	Sustainability reporting, termasuk kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan kinerja lingkungan dan sosial

				dalam sustainability reporting juga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3.	(Mulpiani, 2019) Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan Vol. 2(2), 2019, halaman 77 - 90	Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia.	Kuantitatif dengan pendekatan explanator y research. Menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.	Pengungkapan Sustainability Report dimensi ekonomi dan lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return On Asset(ROA). Namun, pengungkapan dimensi sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, tidak ada pengaruh signifikan dari dimensi ketiga tersebut terhadap kinerja pasar yang diukur dengan Tobin's Q.
4.	(Oktaviani & Nurleli, 2023) Bandung Conference Series: Accountancy (2022)	Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan	Metode Kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda.	Pengungkapan Economic Performance (PE) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dibuktikan dengan tingginya korelasi antara social performance index dengan Return on Assets (ROA). Namun, pengungkapan Kinerja Lingkungan (PL) tidak berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

5.	(Hendro Lukman, 2019) Jurnal Multi Paradigma Akuntansi, Vol 1 No.2/2019.	Pengaruh Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan.	Pengujian Statistik dengan Uji Analisis Regresi Linier Berganda	Sustainability Report tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan Return On Asset(ROA), Return on Equity (ROE), dan Return on Sales (ROS)
6.	(Pratiwi et al., 2022), Jurnal Akuntansi Terapan dan Bisnis Vol. 2, No. 1, 2022,	Pengaruh Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia	Deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis regresi data panel.	Terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara variabel independen Sustainability Report (aspek ekonomi, lingkungan dan sosial) terhadap variabel dependen ROE.
7.	(Gaol & Noviyanti, 2022), Journal of Economic, Business and Accounting Volume 5 Nomor 2, Januari-Juni	Pengaruh Corporate Governance dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan	Deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda.	Pengungkapan Sustainability Report dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, serta dapat meningkatkan citra baik perusahaan sehingga investor akan tertarik berdasarkan kinerja keuangan yang baik.
8.	(Putra & Subroto, 2022), Jurnal Ekombis Review – Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Vol. 10 No. 2, Juli 2022	Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja keuangan perusahaan	Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi data panel.	Pengungkapan Sustainability Report berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROA dan ROE.
9.	(Widyasari, 2020), Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara / Vol.2 (2020)	Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report dan Corporate Governance	Metode analisis deskriptif dengan teknik analisis	Pada penelitian ini mengungkapkan bahwa sustainability report tidak berpengaruh positif signifikan terhadap

		Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	regresi linier berganda	kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.
10.	(Zanetta Rahmananda & Gustyana, 2019), Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online) Vol. 3 No. 12 Desember (2019)	Pengaruh Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BURSA EFEK INDONESIA (BEI) Pada Periode 2013-2016.	Metode Penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan kausal. Dengan teknik analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Sustainability Report dan kinerja keuangan Return on Equity pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BURSA EFEK INDONESIA (BEI) pada periode 2013-2016.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan paradigma **positivisme**, yang berfokus pada pengujian hubungan sebab-akibat antara variabel yang dapat diukur secara objektif. Dalam paradigma ini, fenomena yang diteliti dianggap dapat dianalisis secara ilmiah melalui data kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan **Sustainability Report** terhadap **kinerja keuangan** perusahaan yang terdaftar di **BURSA EFEK INDONESIA (BEI)** pada periode 2019-2023. Kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan rasio **Return on Assets (ROA)**, yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba relatif terhadap total aset yang dimiliki.

Pendekatan **kuantitatif** digunakan dalam penelitian ini, di mana data numerik yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dianalisis untuk menguji hubungan antara pengungkapan **Sustainability Report** dan **kinerja keuangan**. Teknik analisis yang digunakan adalah **regresi linier berganda**, yang memungkinkan untuk mengidentifikasi pengaruh pengungkapan **Sustainability Report** terhadap **ROA** perusahaan secara statistik. Pendekatan ini memberikan hasil yang objektif, di mana hubungan antar variabel diuji dengan menggunakan data yang terukur dan valid.

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan-perusahaan subsektor batubara yang terdaftar dalam **BURSA EFEK INDONESIA (BEI)** dan memiliki profit rendah selama periode 2019-2023. Sampel dipilih dengan menggunakan metode **purposive sampling**, dengan kriteria perusahaan yang terdaftar dalam **BURSA EFEK INDONESIA (BEI)** dan memiliki profit rendah, berdasarkan kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan mereka. Pemilihan sampel ini didasarkan pada data laporan keuangan yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki profit rendah pada periode yang diteliti. Dengan menggunakan perusahaan-perusahaan ini sebagai sampel, penelitian ini dapat mengeksplorasi apakah pengungkapan **Sustainability Report** dapat memengaruhi **ROA** perusahaan, serta memberikan wawasan mengenai hubungan antara laporan keberlanjutan dan kinerja keuangan perusahaan dengan profit rendah.

Dengan demikian, melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memperoleh bukti objektif mengenai pengaruh pengungkapan **Sustainability Report** terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan **ROA**.

Tujuan dari Sustainability Report adalah memberikan informasi pertanggungjawaban perusahaan atas kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungannya kepada para stakeholder. Pendukung laporan keberlanjutan meyakini bahwa pengungkapan Sustainability Report akan menguntungkan baik perusahaan maupun para pemangku kepentingan (Buallay, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Yudi Partama dan rekan-rekan menunjukkan bahwa pengungkapan Sustainability Report berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Assets (ROA).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini meliputi:

1) Variabel Independen (X)

Pengungkapan Sustainability Report

- a) Aspek **Ekonomi**: Pengungkapan terkait kinerja ekonomi perusahaan, yang meliputi indikator seperti pendapatan, biaya, laba, dan distribusi nilai ekonomi.
- b) Aspek **Lingkungan**: Pengungkapan mengenai dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan, termasuk pengelolaan sumber daya alam dan emisi yang dihasilkan.

- c) Aspek **Sosial**: Pengungkapan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan, seperti kesejahteraan karyawan, hubungan dengan masyarakat sekitar, dan kebijakan keberagaman.

2) Variabel Dependen (Y)

- a) **Kinerja Keuangan (ROA)**: Diukur dengan menggunakan **Return on Assets (ROA)**, yang menggambarkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki.

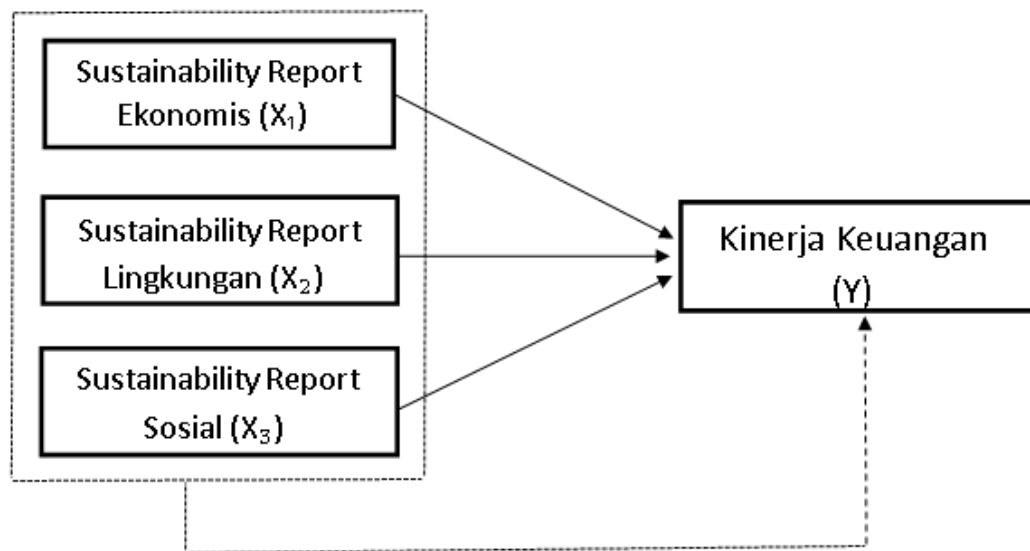
Pengungkapan Sustainability Report dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, karena dengan meningkatkan transparansi terkait keberlanjutan (ekonomi, lingkungan, dan sosial), perusahaan dapat menarik lebih banyak perhatian dari investor, meningkatkan kepercayaan publik, dan memperbaiki citra perusahaan. Semua ini dapat berdampak pada efisiensi operasional dan Kinerja Keuangan perusahaan, yang tercermin dalam ROA.

Aspek Ekonomi dalam Sustainability Report dapat meningkatkan pengelolaan sumber daya ekonomi dan operasional perusahaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi ROA secara positif.

Aspek Lingkungan dapat mempengaruhi kinerja keuangan karena perusahaan yang lebih memperhatikan isu-isu lingkungan mungkin akan memiliki biaya

tambahan terkait kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, yang bisa memengaruhi Kinerja Keuangan.

Aspek Sosial dalam Sustainability Report yang menunjukkan tanggung jawab sosial perusahaan dapat meningkatkan citra perusahaan, meningkatkan loyalitas pelanggan, serta menarik lebih banyak investor yang sadar akan isu sosial dan keberlanjutan.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis yang sesuai dengan penelitian ini adalah:

Hipotesis 1: Pengungkapan Sustainability Report dalam aspek ekonomi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA.

Hipotesis 2: Pengungkapan Sustainability Report dalam aspek lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA.

Hipotesis 3: Pengungkapan Sustainability Report dalam aspek sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA.